

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam suatu Negara, sumber daya manusia merupakan salah satu komponen yang sangat kuat kedudukannya dimana sumber daya manusia tersebut merupakan aset terbesar yang dimiliki suatu Negara didalam melaksanakan pembangunan diberbagai bidang kehidupan. Sumber daya yang dimaksud tersebut tentu saja sumber daya manusia yang memiliki kualitas tinggi. Tanpa adanya sumber daya manusia yang berkualitas, maka suatu Negara tidak mungkin dapat melakukan kegiatan pemerintahan serta melaksanakan pembangunan nasional di berbagai sektor kehidupan dan dalam menghadapi tantangan hidup masyarakat di era globalisasi seperti saat ini.

Dalam menghadapi era globalisasi seperti saat ini kita sebagai sumber daya manusia yang dianggap sebagai modal utama dalam menggerakkan roda pembangunan dituntut untuk memiliki potensi yang tinggi demi menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan bangsa-bangsa lain. Mengingat pentingnya kedudukan sumber daya manusia didalam menghadapi era globalisasi tersebut, maka sudah sepantasnya kita berusaha seoptimal mungkin untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Dengan kata lain, indikator suatu bangsa sangat ditentukan oleh tingkat sumber daya manusianya, dan indikator sumber daya manusia ditentukan oleh tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin baik tingkat pendidikannya, maka semakin tinggi kualitas sumber daya manusianya. Dengan kata lain, apabila semakin baik mutu pendidikan, maka akan berimbas pada kualitas sumber daya manusia yang semakin meningkat.

Dari fenomena diatas jelaslah bahwa pembangunan dibidang pendidikan merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh dalam rangka mewujudkan peningkatan manusia Indonesia.

Pendidikan bertujuan untuk menciptakan manusia-manusia yang mampu membangun dirinya, mengembangkan kemampuan dan kepribadian yang dimilikinya serta memiliki rasa tanggung jawab atas segala yang dilakukannya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang diamanatkan dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan itu sendiri dapat dilakukan melalui berbagai jalur, baik melalui jalur formal, jalur informal maupun melalui jalur nonformal.

Fakta yang terjadi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Indonesia saat ini masih berada pada tingkat yang masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari laporan UNDP yang dikutip dari <http://www.sfeduresearch.org>, dimana berdasarkan laporan “*Human Development Index 2007*”, dinyatakan bahwa angka buta huruf dewasa (*adult illiteracy rate*) di Indonesia mencapai 90,4%. Jumlah tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan negara-negara lain, seperti Laos (68,7%), dan Kamboja (73,6%).

Pada tahun yang sama, UNDP juga telah mengeluarkan laporannya tentang kondisi HDI (*Human Development Indeks*) di Indonesia. Dalam laporan tersebut, HDI Indonesia berada pada urutan ke 108 dari 177 negara. Posisi ini masih jauh tertinggal dari Negara-negara tetangga kita, seperti Malaysia yang menempati urutan ke-63, Brunei Darussalam yang menempati urutan ke-30 dan Singapore yang menempati urutan ke-25. Hal tersebut sesuai dengan hasil laporan UNDP Tahun 2007, seperti di bawah ini :

Tabel 1.1
Human Development Index in ASEAN + 3 Countries

Human Development Index in ASEAN + 3 Countries						
Country	Life expectancy (years)	Adult literacy rate (%)	Gross enrolment rate (%)	GDP Per-capita (PPP US\$)	HDI	HDI Rank
SINGAPORE	79.4	92.5	87.3	29,663	0.922	25
BRUNAI DARUSSALAM	76.7	92.7	77.7	28,161	0.894	30
MALAYSIA	73.7	88.7	74.3	10,882	0.811	63
THAILAND	69.6	92.6	71.2	8,677	0.781	78
PHILLIPPINES	71.0	92.6	81.1	5,137	0.771	90
VIETNAM	73.7	90.3	63.9	3,071	0.733	105
INDONESIA	69.7	90.4	68.2	3,843	0.728	107
LAOS	63.2	68.7	61.5	2,039	0.601	130
CAMBODIA	58.0	73.6	60.0	2,727	0.598	131
MYANMAR	60.8	89.9	49.5	1,027	0.583	132
JAPAN	82.3		85.9	31,267	0.953	8
KOREA, REP. OF	77.9		96.0	22,029	0.921	26
CHINA	72.5	90.9	69.1	6,757	0.777	81

Source: UNDP-Human Development Index 2007

Fenomena diatas telah memberi gambaran kepada kita, tentang kondisi dunia pendidikan saat ini di tanah air, dimana kualitas pendidikan di negara kita memang masih jauh dari yang kita harapkan. Oleh sebab itu, diperlukan suatu upaya kerja keras tanpa henti dengan melibatkan seluruh *stakeholders*, agar dunia pendidikan kita benar-benar bangkit dari keterpurukan untuk mengejar ketertinggalannya sehingga mampu berkompetisi dalam era globalisasi yang semakin menguat. Oleh sebab itu reformasi pendidikan, dimana salah satunya adalah peningkatan kinerja guru merupakan sebuah keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi dalam mencapai pendidikan yang lebih berkualitas.

Dalam dunia pendidikan, keberadaan peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan, dimana guru merupakan ujung tombak dalam pencapaian tujuan pendidikan. Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, baik di jalur pendidikan formal maupun informal, hal tersebut karena guru merupakan sosok yang secara langsung berinteraksi dengan siswa sebagai subjek didik. Oleh sebab itu, dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan di tanah air, tidak terlepas dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi guru itu sendiri. Disini guru mempunyai peran ganda bahkan multi fungsi, dikatakan demikian karena guru dituntut tidak hanya bertugas sebagai pendidik yang harus mampu mentransformasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan saja, tetapi sekaligus bertugas menjaga moral peserta didik. Bahkan tidak jarang, para guru dianggap sebagai orang tua kedua, setelah orang tua anak didik dalam proses pendidikan secara global. Hal tersebut senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Moh. Uzer Usman (1995:6) bahwa tugas guru dapat dikelompokkan kedalam tiga jenis, yakni :

- a. Tugas dalam bidang profesi
- b. Tugas dalam bidang kemanusiaan
- c. Tugas dalam bidang kemasyarakatan

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah

misalnya guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Sedangkan tugas guru dalam bidang kemasyarakatan berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Guru merupakan pihak yang erat kaitannya dengan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan, dengan kata lain penyelenggaraan pendidikan dikatakan berhasil apabila seorang guru memiliki kemampuan mengajar yang baik serta ditunjang dengan kesiapan yang matang didalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, artinya guru selalu senantiasa mempersiapkan segala hal yang dapat menunjang terwujudnya lingkungan belajar yang kondusif. Adapun kompetensi atau kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut pendapat Cece Wijaya (Haerani, 2003:3) meliputi empat kompetensi atau kemampuan, yaitu :

- a. Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya
- b. Mengetahui pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia
- c. Mempunyai sifat yang tepat tentang diri sendiri
- d. Mempunyai keterampilan teknis mengajar

Setiap guru pada dasarnya memiliki tingkat kinerja yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Hal itu bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti; kemampuan yang dimiliki tiap guru berbeda, tingkat motivasinya, dukungan yang diterima, keberadaan pekerjaan yang mereka lakukan, dan hubungan mereka dengan organisasi. Salah satu permasalahan yang dapat menimbulkan adanya penurunan/rendahnya kinerja guru pada saat ini,

misalnya dengan adanya kelemahan sistem pendidikan kita, dimana terjadinya pergantian kurikulum pendidikan, maka secara langsung atau tidak akan berdampak kepada guru itu sendiri. Sehingga perubahan kurikulum dapat menjadi beban psikologis bagi guru, dan mungkin juga akan dapat membuat guru frustrasi akibat perubahan tersebut. Hal ini sangat dirasakan oleh guru yang memiliki kemampuan minimal, lain halnya dengan guru yang sudah profesional. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kinerja guru tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari diri guru itu sendiri melainkan banyak faktor di luar diri guru yang dapat mempengaruhi tingkat kinerjanya.

Untuk mengukur kinerja guru bisa kita lihat dari rasa tanggungjawabnya dalam menjalankan amanah, profesi yang diembannya, dan rasa tanggungjawab moral yang dimilikinya. Semua itu akan terlihat kepada kepatuhan dan loyalitasnya di dalam menjalankan tugas keguruannya di dalam kelas dan tugas kependidikannya di luar kelas. Sikap ini akan dibarengi pula dengan rasa tanggungjawabnya mempersiapkan segala perlengkapan pengajaran sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu, guru juga sudah mempertimbangkan metodologi apakah yang akan digunakan, termasuk alat media pendidikan yang akan dipakai, serta alat penilaian apa yang digunakan di dalam pelaksanaan evaluasi.

Seorang guru harus berusaha untuk meningkatkan kinerjanya secara terus menerus, hal itu bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satu diantaranya ialah dengan cara berkomitmen pada diri sendiri bahwa ia harus

belajar terus menerus untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang ia miliki. Apalagi pada kondisi seperti saat ini dimana kita dihadapkan pada era global, yang serba cepat, serba dinamis, dan serba kompetitif. Kinerja guru akan menjadi optimal, apabila diintegrasikan dengan komponen persekolahan, seperti kepala sekolah, guru, karyawan maupun peserta didik. Kinerja guru akan bermakna bila dibarengi dengan komitmen yang kuat dan niat yang ikhlas, serta selalu menyadari semua kekurangan yang ada pada dirinya, dan berupaya untuk terus dapat meningkatkan kekurangan tersebut sebagai upaya untuk meningkatkan kearah yang lebih baik.

Untuk dapat mengetahui tingkat kinerja yang dicapai seorang guru, kita harus melibatkan orang lain untuk menilai seberapa besar tingkat kinerja kita dalam melaksanakan tugas yang diembannya. Karena kita tidak mungkin dapat menilai atau mengukur kinerja diri kita sendiri. Untuk dapat mengukur kinerja tersebut kita bisa melibatkan siswa sebagai pengguna jasa yang kita didik dimana mereka berhak untuk menilai kinerja gurunya serta memberikan masukan-masukan tentang hal-hal apa saja yang bisa membuat mereka nyaman dalam melaksanakan pembelajaran. Setidaknya terdapat beberapa indikator yang bisa dijadikan tolok ukur siswa dalam menilai kinerja gurunya. Indikator yang dimaksud ialah mulai dari caranya dalam memasuki ruang kelas, disiplin mengajar, kehadiran dan kreativitas dalam pembelajaran, cara dalam berpenampilan seperti baju dan rambut juga dinilai, termasuk cara mengajar di kelas. Dengan demikian guru dapat mengetahui berbagai kekurangan yang dimilikinya selama melaksanakan kegiatan pembelajaran,

sehingga setelah mengetahui kekurangan tersebut diharapkan guru dapat lebih meningkatkan kinerjanya dari hari ke hari.

Kinerja yang dilakukan hari ini akan lebih baik dari kinerja hari kemarin, dan tentunya kinerja masa depan lebih baik dari kinerja hari ini. Dengan demikian, maka proses belajar mengajar akan terlaksana sesuai dengan yang dikehendaki oleh peserta didik, sehingga mereka akan lebih nyaman dan menyenangkan dalam menjalani tugasnya sebagai pembelajar. Sehingga pada akhirnya kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan optimal akan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki prestasi tinggi baik pada bidang akademik maupun pada bidang non-akademik. Dari beberapa permasalahan yang muncul mengenai kinerja guru diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Kinerja Guru Dalam PBM Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia (Studi Deskriptif Kuantitatif Terhadap Guru Dan Siswa Di SMP Laboratorium Percontohan UPI)”.

B. RUMUSAN MASALAH

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas untuk memperoleh kejelasan terhadap masalah yang akan diteliti, serta agar tidak menimbulkan perbedaan penafsiran terhadap masalah yang diteliti, maka perlu adanya pembatasan dan perumusan masalah.

Purwanto (2004:7) menyatakan bahwa, “Rumusan masalah merupakan pokok permasalahan yang menjadi inti dalam penelitian.”

Secara operasional rumusan masalah tersebut disesuaikan dengan tujuan penelitian dan dijabarkan dalam pernyataan penelitian yang bertitik tolak dari latar belakang masalah dan judul penelitian yaitu “Pengaruh Kinerja Guru Dalam PBM Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia (Studi Deskriptif Kuantitatif Terhadap Guru Dan Siswa Di SMP Laboratorium Percontohan UPI)”, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kinerja guru dalam PBM di Sekolah Menengah Pertama Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia?
2. Bagaimana gambaran prestasi belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia?
3. Seberapa besar pengaruh kinerja guru dalam PBM terhadap prestasi belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan pada dasarnya adalah pedoman atau arahan mengenai apa yang ingin dicapai dari penelitian yang akan dilaksanakan. Sehubungan dengan hal ini, Arikunto (1998:52) menyatakan bahwa : “Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian yang dilakukan selesai”. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran kinerja guru dalam PBM di Sekolah Menengah Pertama Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Untuk mengetahui gambaran prestasi belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kinerja guru dalam PBM terhadap prestasi belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia.

D. ANGGAPAN DASAR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

1. Anggapan Dasar

Untuk memberikan asumsi-asumsi yang kuat tentang kedudukan permasalahan dalam penelitian ini diperlukan asumsi dasar atau anggapan dasar yang merupakan titik tolak yang mendasari penelitian, seperti yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad yang dikutip Suharsimi Arikunto (1998:60) bahwa “anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”.

Atas dasar pemikiran tersebut, maka peneliti akan mengemukakan asumsi sebagai berikut :

- a. “Kinerja Guru merupakan penampilan guru dalam pelaksanaan tugas mengajar yang dapat dilihat dari perilaku yang ditampilkan” (Jan Turang dalam E. Sasube T, 1989:42). Istilah penampilan itu sendiri

menurut Mohamad Ali (1984:50), merupakan “perilaku yang dapat diamati atau *behavioral performance*”.

- b. Guru sebagai tenaga operasional pendidikan merupakan suatu komponen atau faktor utama didalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Guru yang profesional adalah guru yang dapat melakukan tugas mengajarnya dengan baik. Dalam mengajar diperlukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk kelancaran proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. (Udin S. Sa’ud dan Cicih Sutarsih, 2007:56)
- c. Kinerja guru dipengaruhi oleh abilitas (kemampuan) dan motivasi yang dimiliki oleh guru yang bersangkutan. Keduanya merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan, artinya kinerja guru akan optimal jika memiliki kemampuan dan motivasi yang tinggi. Sedangkan jika kemampuan guru tinggi sedangkan motivasinya rendah maka akan menghasilkan suatu kinerja yang rendah atau sebaliknya.
- d. Prestasi belajar siswa berhubungan dengan tingkat/hasil yang dicapai siswa dalam mengetahui, memahami, menguasai suatu pengetahuan dalam materi tertentu menurut ukuran yang ditetapkan, baik ukuran yang bersifat konkrit berupa perolehan nilai prestasi belajar maupun ukuran yang bersifat abstrak berupa perilaku yang ditampilkan oleh siswa. (Burhanudin, 1990:65).
- e. Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Ngalim Purwanto, 1998:106). Salah satu faktor

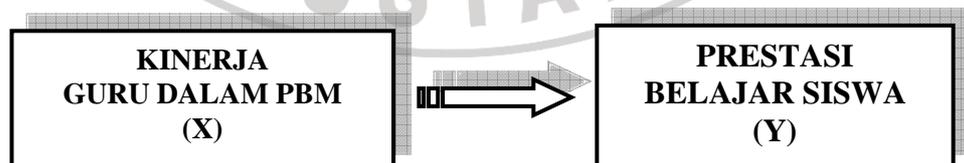
eksternal yang mempengaruhi dan menentukan kualitas prestasi belajar siswa adalah guru. Guru yang memiliki kemampuan profesional akan dapat menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan prestasi siswa.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dijadikan dasar bagi peneliti sebagai jawaban sementara yang akan dibuktikan kebenarannya melalui penelitian. Pengertian hipotesis sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto (1998:67) bahwa “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : “Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara kinerja guru dalam PBM terhadap prestasi belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia”.

Untuk lebih mudah dipahami hubungan kedua variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan :

Variabel X = Kinerja Guru Dalam PBM

Variabel Y = Prestasi Belajar Siswa



= Pengaruh antara Variabel X terhadap Y

E. METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya dapat diartikan sebagai “suatu struktur studi yang dirancang untuk menjawab suatu masalah atau menguji hipotesis” (Arif Furchan, 1982:319). Struktur studi yang dimaksud adalah cara atau langkah-langkah yang ditempuh dalam proses penelitian sehingga sampai pada suatu kesimpulan hasil penelitian.

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif itu sendiri merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara menganalisis kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat sekarang sehingga mampu memberikan gambaran mengenai hal-hal yang ditelitinya dan ditunjang oleh studi kepustakaan, yaitu perolehan informasi atau data yang relevan dengan masalah-masalah yang diteliti melalui penelaahan berbagai konsep atau teori yang dikemukakan oleh para ahli. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mohammad Ali (1993:12) bahwa :

Metode penelitian deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, dan analisis/pengolahan data serta membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi situasi.

Sedangkan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif yaitu mengukur variabel-variabel yang ada dalam penelitian (variabel X dan

variabel Y) untuk kemudian dicari hubungan antara variabel-variabel tersebut. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui angket.

F. LOKASI, POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat pelaksanaan dilakukannya penelitian. Dalam hal ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di lingkungan Sekolah Menengah Pertama Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia.

2. Populasi

Menurut Mc Call yang dikutip oleh Ibnu Hadjar (1999:133) mendefinisikan populasi sebagai “sekelompok besar individu yang mempunyai karakteristik umum yang sama”. Dari definisi populasi tersebut, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi yang berada di Sekolah Menengah Pertama Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia yang berjumlah 320 orang.

3. Sampel Penelitian

Sampel penelitian merupakan sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Sugiyono (2005:56) berpendapat bahwa, “Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Untuk menentukan jumlah sampel penelitian, peneliti menggunakan rumus dari Taro Yamane (Rachmat, 1998:82; Akdon dan Sahlan 2005:107) yaitu :

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

Keterangan

n = Jumlah sampel

N = Jumlah Populasi

D = Presisi (tingkat kesalahan) yang ditetapkan

Berpedoman dari penjelasan di atas maka jumlah populasi di SMP Laboratorium UPI adalah 320 dan tingkat presisi yang digunakan adalah 10%, maka jumlah sampel yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1} = \frac{320}{320.0.1^2 + 1} = \frac{320}{(320).(0.01)+1} = \frac{320}{4,2} = 76,19 \approx 76$$

Dengan demikian dengan tingkat kepercayaan 90% atau tingkat kesalahan 10% diperoleh jumlah sampel yang harus diambil dari populasi paling sedikit adalah 76 responden.